

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan populasi penelitian, terdapat 26 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Dari 26 perusahaan tersebut dipilih perusahaan yang dijadikan sampel dan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2020-2023.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama tahun 2020-2023.
3. Perusahaan memiliki laba positif.
4. Perusahaan memiliki data keuangan yang dibutuhkan untuk penelitian seperti *Tax Avoidance*, Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen.
5. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Indonesia yaitu Rupiah.

Berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria di atas, maka didapatkan 11 perusahaan *food and beverage* yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel hasil perolehan sampel penelitian:

Tabel 4. 1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

Proses <i>Purposive Sampling</i>	Total
Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2020-2023	26
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara rutin selama tahun 2020-2023	(0)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(8)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(0)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel-variabel penelitian	(7)
Total sampel penelitian	11

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Dari kriteria di atas, diketahui dalam rentang tahun 2020-2023 terdapat 8 perusahaan yang mengalami kerugian dan 7 perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian, sehingga sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 11 perusahaan *food and beverage*, dengan total data selama periode penelitian yaitu 4 tahun sejumlah 44 data. Berikut ini tabel sampel perusahaan *food and beverage* yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sesuai Kriteria Pemilihan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP

2	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
3	PT Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
4	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
6	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
7	PT Palma Serasih Tbk	PSGO
8	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM
9	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
10	PT Siantar Top Tbk	STTP
11	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

4.2 Analisis Data

Hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023, maka didapatkan data sebagai berikut:

4.2.1.1 Rasio Profitabilitas (ROA)

Tabel 4. 3 Rasio Profitabilitas pada 11 Sampel Perusahaan dengan ROA

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2020	2021	2022	2023

1	CAMP	0.041	0.087	0.113	0.117
2	CLEO	0.101	0.134	0.108	0.133
3	DMND	0.036	0.056	0.056	0.045
4	GOOD	0.037	0.073	0.071	0.081
5	INDF	0.054	0.062	0.051	0.062
6	MYOR	0.106	0.061	0.088	0.136
7	PSGO	0.008	0.057	0.062	0.131
8	SKBM	0.003	0.015	0.042	0.001
9	SKLT	0.055	0.095	0.072	0.061
10	STTP	0.182	0.158	0.136	0.167
11	ULTJ	0.114	0.172	0.131	0.158

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai ROA dari 11 sampel perusahaan dalam rentang periode 2020 hingga 2023. Dari temuan di atas, terungkap bahwa pada tahun 2020, 2022, dan 2023 nilai ROA tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Siantar Top Tbk dengan nilai ROA sebesar 0,182 atau 18,2% di 2020, 0,136 atau 13,6% di tahun 2022, dan sebesar 0,167 atau 16,7% di tahun 2023. Sedangkan, pada tahun 2021 nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk sebesar 0,172 atau 17,2%.

Sedangkan nilai ROA terendah pada tahun 2020 hingga 2023 dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk dengan nilai 0,003 atau 0,3% di tahun 2020, 0,015 atau 1,5% di tahun 2021, 0,042 atau 4,2% di tahun 2022, dan 0,001 atau 0,001 pada tahun

2023 yang menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan <1% dari seluruh aset yang dimiliki.

4.2.1.2 Rasio *Leverage* (DER)

Tabel 4. 4 Rasio *Leverage* pada 11 Sampel Perusahaan dengan DER

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1	CAMP	0.130	0.122	0.142	0.143
2	CLEO	0.465	0.346	0.481	0.516
3	DMND	0.220	0.255	0.213	0.186
4	GOOD	1.270	1.233	1.186	0.900
5	INDF	1.061	1.070	0.927	0.857
6	MYOR	0.755	0.753	0.736	0.562
7	PSGO	1.811	1.619	1.456	0.869
8	SKBM	0.839	0.985	0.902	0.724
9	SKLT	0.902	0.641	0.749	0.570
10	STTP	0.290	0.187	0.169	0.131
11	ULTJ	0.831	0.442	0.267	0.125

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai DER dari 11 sampel perusahaan dalam rentang periode 2020 hingga 2023. Dari temuan di atas, terungkap bahwa nilai DER tertinggi pada tahun 2020 hingga 2022 dimiliki PT Palma Serasih Tbk dengan nilai DER 1,811 (2020), 1,619 (2021), dan 1,456 (2022). Sedangkan di

2023, nilai DER tertinggi dimiliki oleh PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk sebesar 0,900. Nilai DER yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut memiliki liabilitas yang tinggi dibandingkan keseluruhan asetnya.

Sedangkan nilai DER terendah pada tahun 2020 hingga 2022 dimiliki oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk dengan nilai 0,130 di tahun 2020, 0,122 pada tahun 2021, dan 0,142 di tahun 2022. Pada tahun 2023, nilai DER terendah dimiliki PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk yaitu sebesar 0,125. Temuan ini menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan total aset perusahaan, nilai utangnya cukup rendah

4.2.1.3 Rasio Kepemilikan Manajerial (KM)

Tabel 4. 5 Rasio Kepemilikan Manajerial pada 11 Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1	CAMP	0.00598	0.00598	0.00598	0.01520
2	CLEO	0.00840	0.00873	0.00876	0.01044
3	DMND	0.39635	0.39635	0.39635	0.39635
4	GOOD	0.10240	0.10244	0.09162	0.16578
5	INDF	0.00016	0.00016	0.00016	0.00016
6	MYOR	0.25220	0.25242	0.25242	0.25253
7	PSGO	0.08488	0.08488	0.08488	0.08488

8	SKBM	0.02219	0.02214	0.02290	0.02290
9	SKLT	0.00915	0.00936	0.00577	0.00600
10	STTP	0.03263	0.03263	0.03187	0.03187
11	ULTJ	0.53525	0.53846	0.54168	0.39107

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rasio kepemilikan manajerial (KM) dari 11 sampel perusahaan dalam rentang periode 2020 hingga 2023. Dari temuan di atas, terungkap bahwa perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh manager terbesar pada tahun 2020 hingga 2022 ialah PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk sebesar 0,535 atau sekitar 53,5% di tahun 2021, 0,538 atau 53,8% di tahun 2021, dan 0,541 atau 54,1% di tahun 2022. Pada tahun 2023, perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial terbesar yaitu pada perusahaan PT Diamond Food Indonesia Tbk dengan rasio sebesar 0,396 atau 39,6%. Dengan kepemilikan saham yang dikelola oleh manajerial, artinya perusahaan memberikan stabilitas dan kepercayaan dalam pengelolaan kepada manajemen atau manajerial.

Selain itu, perusahaan ini mendapatkan dukungan yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan operasional. Hal ini juga berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, karena manajer yang memiliki kepemilikan saham cenderung akan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat dan lebih termotivasi untuk memastikan keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan dalam jangka waktu yang pendek melainkan berkelanjutan. Sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di

mata investor lain, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investasi dan memperkuat posisi pasar perusahaan.

4.2.1.4 Rasio Komisaris Independen (KI)

Tabel 4. 6 Rasio Komisaris Independen pada 11 Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1	CAMP	0.333	0.333	0.500	0.500
2	CLEO	0.333	0.333	0.333	0.333
3	DMND	0.600	0.600	0.600	0.800
4	GOOD	0.400	0.400	0.333	0.333
5	INDF	0.375	0.375	0.375	0.375
6	MYOR	0.000	0.000	0.400	0.400
7	PSGO	0.333	0.333	0.500	0.333
8	SKBM	0.333	0.333	0.333	0.333
9	SKLT	0.333	0.333	0.333	0.333
10	STTP	0.500	0.500	0.500	0.500
11	ULTJ	0.500	0.500	0.200	0.200

Tabel di atas memperlihatkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (KI) dari 11 sampel perusahaan dalam rentang periode 2020 hingga 2023. Dari temuan di atas, terlihat bahwa terdapat variasi dalam proporsi dewan komisaris independen pada masing-masing perusahaan. Dengan proporsi yang stabil dari

tahun ketahun menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan proporsi dewan komisaris independennya sebagai komitmen perusahaan terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Sementara, perusahaan yang memiliki persentase dewan komisaris independen yang terus bertambah setiap tahun menunjukkan upaya mereka untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam proporsi dewan komisaris independen di antara perusahaan-perusahaan tersebut, beberapa perusahaan berusaha untuk meningkatkan keterwakilan komisaris independen sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perusahaan-perusahaan tersebut mengelola komposisi dewan komisaris independen mereka dalam rangka memenuhi standar tata kelola yang baik.

4.2.1.5 Rasio *Tax Avoidance* (ETR)

Tabel 4. 7 *Effective Tax Rate* pada 11 Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1	CAMP	0.225	0.207	0.212	0.207
2	CLEO	0.213	0.214	0.220	0.214
3	DMND	0.231	0.219	0.234	0.228
4	GOOD	0.279	0.221	0.226	0.232

5	INDF	0.296	0.225	0.254	0.264
6	MYOR	0.218	0.218	0.214	0.207
7	PSGO	0.124	0.049	0.191	0.167
8	SKBM	0.601	0.327	0.261	0.807
9	SKLT	0.236	0.169	0.190	0.196
10	STTP	0.187	0.193	0.175	0.168
11	ULTJ	0.219	0.172	0.251	0.213

Tabel di atas memperlihatkan rasio ETR dari 11 sampel perusahaan dalam rentang periode 2020 hingga 2023. Dari temuan di atas, terlihat bahwa nilai ETR tertinggi tahun 2020 hingga 2023 rasio ETR tertinggi dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk yaitu sebesar 0,601 atau 60,1% (2020), 0,327 atau 32,7% (2021), 0,261 atau 26,1% (2022), dan 0,807 atau 80,7% (2023). Nilai ETR yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dan memenuhi kewajiban pajaknya.

Sementara untuk perusahaan yang memiliki nilai ETR yang rendah yaitu PT Palma Serasih Tbk pada tahun 2020, 2021, dan 2023 yaitu dengan ETR sebesar 0,124 atau hanya 12,4% di 2020 dan di tahun 2021 sebesar 0,049 atau 4,9%, dan 0,167 atau 16,7% di tahun 2023. Sedangkan di tahun 2022, PT Siantar Top Tbk sebesar 0,175 dan 17,5% dan di tahun 2023 dengan nilai ETR 0,001 atau 0,1%. Walau di tahun sebelumnya perusahaan memiliki nilai ETR yang tinggi, tidak menutup kemungkinan di tahun berikutnya memiliki nilai ETR yang rendah

sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berhasil memanfaatkan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.2.2 Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif merupakan gambaran data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai *maximum*, nilai *minimum*, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 1 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Profitabilitas_ROA	44	,0012539184	,1822643607	,0847669670	,0472567159
X2_Leverage_DER	44	,1216697488	1,810812098	,6599275586	,4361896266
X3_KepemilikanManajerial_KM	44	,0001571700	,5416842140	,1300614142	,1708011321
X4_KomisarisIndependen_KI	44	,2000000000	,8000000000	,4030303030	,1117035533
Y_TaxAvoidance_ETR	44	,0493582093	,8069031802	,2357653528	,1142751656
Valid N (listwise)	44				

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel di atas, statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian diperoleh 44 data perusahaan yang berasal dari perusahaan *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023 antara lain nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X1) : Profitabilitas (ROA)

Variabel independen yang pertama yaitu variabel profitabilitas, yang dihitung dengan membagi nilai laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan. Pada 11 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi

hususnya sub -sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria penentuan sampel, memiliki nilai minimum sebesar 0,0012 pada PT Sekar Bumi Tbk, nilai maksimum sebesar 0,1822 pada PT Siantar Top Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,0847, dan nilai standar deviasi sebesar 0,04725. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata artinya data cenderung terpusat di sekitar rata-rata sehingga menunjukkan variasi relatif kecil dan konsistensi yang tinggi, ini menandakan profitabilitas perusahaan cukup konsisten dan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki kinerja keuangan yang serupa.

2. Variabel Independen (X2) : *Leverage* (DER)

Variabel independen yang kedua yaitu *leverage*, yang diukur dengan membagi total liabilitas perusahaan dan total ekuitas perusahaan. Dari 11 perusahaan sektor industri barang konsumsi khususnya sub -sektor makanan dan minuman, nilai minimum *leverage* sebesar 0,1216 dimiliki PT Campina Ice Cream Industry Tbk, nilai maksimum sebesar 1,8108 dimiliki PT Palma Serasih Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,6599, dan nilai standar deviasi sebesar 0,4361. Sama halnya dengan profitabilitas, variabel *leverage* juga memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya yang artinya angka dalam data tidak terlalu menyimpang jauh dan menandakan stabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan besar dalam struktur modal perusahaan sampel.

3. Variabel Independen (X3) : Kepemilikan Manajerial (KM)

Variabel independen yang ketiga yaitu kepemilikan manajerial yang

diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajer perusahaan terhadap total saham beredar perusahaan. Dari 11 perusahaan sektor industri barang konsumsi khususnya sub -sektor makanan dan minuman, perusahaan yang memiliki nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,00015 yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk, nilai maksimum sebesar 0,5416 pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,13, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1708. Diantara variabel yang lainnya, hanya variabel kepemilikan manajerial yang memiliki nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-ratanya. Ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebih besar dan tersebar luas di sekitar mean. Terdapat perbedaan signifikan antar nilai yang menunjukkan keragaman.

4. Variabel Independen (X4) : Komisaris Independen (KI)

Variabel independen yang keempat yaitu komisaris independen yang diukur dengan membagi jumlah proporsi dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris perusahaan pada 11 perusahaan sektor industri barang konsumsi khususnya sub -sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum komisaris independen sebesar 0,2 pada PT Mayora Indah Tbk, nilai maksimum sebesar 0,8000 pada PT Diamond Food Indonesia Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,4030, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1117. Proporsi dewan komisaris independen yang juga memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, menandakan banyak perusahaan yang menerapkan praktik *corporate governance* yang serupa dan berjalan dengan efektif.

5. Variabel Dependen (Y) : *Tax Avoidance* (ETR)

Variabel independen yang kedua yaitu *leverage* yang diukur dengan membagi total liabilitas perusahaan dan total ekuitas perusahaan pada 11 perusahaan sektor industri barang konsumsi khususnya sub -sektor makanan dan minuman memiliki nilai minimum *tax avoidance* sebesar 0,0493 pada PT Siantar Top Tbk, nilai maksimum sebesar 0,8069 pada PT Sekar Bumi Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,2357, serta nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean yaitu sebesar 0,1142. Ini berarti strategi penghindaran pajak diantara perusahaan sampel tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan dan dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai kriteria. Model regresi linier dianggap baik jika memenuhi sejumlah asumsi yang dikenal sebagai asumsi klasik. Tujuan dari pemenuhan asumsi ini adalah untuk menghasilkan model regresi yang memberikan estimasi yang tidak bias. Beberapa asumsi klasik yang perlu diperhatikan meliputi distribusi normal dari residual, ketiadaan multikolinearitas di antara variabel independen, serta tidak adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data. (Priyastama, 2024)

Dalam konteks analisis regresi, penting untuk memastikan bahwa semua asumsi tersebut terpenuhi agar hasil analisis dapat diandalkan. Distribusi normal residual memastikan bahwa kesalahan model terdistribusi secara merata, sedangkan ketiadaan multikolinearitas menjamin bahwa variabel independen tidak saling

memengaruhi satu sama lain. Selain itu, menghindari heteroskedastisitas dan autokorelasi sangat penting untuk menjaga validitas inferensi statistik yang dihasilkan oleh model regresi tersebut.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual merupakan langkah penting untuk menentukan apakah nilai residual yang dihasilkan dari suatu model regresi mengikuti distribusi normal. Hal ini menjadi salah satu syarat utama dalam memenuhi asumsi klasik yang diperlukan agar model regresi dapat dianggap valid dan dapat diandalkan. Terdapat dua metode utama yang umum digunakan untuk menguji normalitas dalam konteks model regresi.

Metode pertama adalah dengan memvisualisasikan penyebaran data menggunakan grafik Normal P-Plot. Dalam grafik ini, titik-titik data akan diplot terhadap nilai-nilai teoritis dari distribusi normal, sehingga kita dapat dengan mudah mengamati sejauh mana data residual menyimpang dari garis lurus yang menunjukkan distribusi normal.

Metode kedua adalah uji Kolmogorov-Smirnov, sebuah teknik statistik yang membandingkan distribusi kumulatif dari residual dengan distribusi kumulatif teoritis dari distribusi normal. Dengan menggunakan salah satu atau kedua metode ini, peneliti dapat menilai apakah asumsi mengenai normalitas residual terpenuhi, sehingga hasil analisis regresi menjadi lebih kredibel dan akurat.

Hasil uji normalitas model regresi dari penelitian ini disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4. 2 Tabel Uji Normalitas - Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,09422204
Most Extreme Differences	Absolute		,202
	Positive		,202
	Negative		-,112
Test Statistic			,202
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,052 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,046
		Upper Bound	,058

a. Test distribution is Normal.

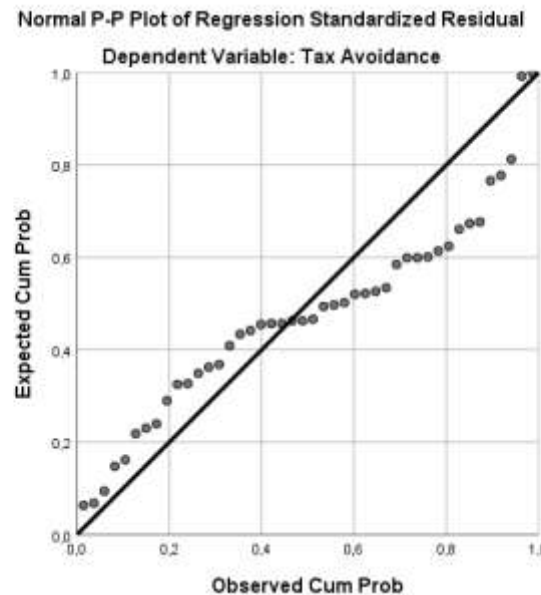
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov di atas menunjukkan variabel residual memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,52. Dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50 maka menggunakan *exact test Monte Carlo*. Karena nilai signifikansinya $> 0,05$ sehingga bisa dikatakan variabel residual dari model regresi ini terdistribusi secara normal atau wajar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model regresi mendukung asumsi normalitas.

Gambar 4. 3 Uji Normalitas - P-Plot



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji normalitas.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Gejala multikolinearitas mengindikasikan adanya korelasi yang kuat, bahkan bisa dikatakan hampir sempurna, antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi. Oleh karena itu, uji multikolinearitas diperlukan untuk menganalisis hubungan antar variabel independen tersebut. Namun, pada model regresi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel dependen, pengujian ini tidak diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, dengan adanya empat variabel independen yang terlibat, dilakukanlah uji

multikolinearitas dengan cara mengevaluasi nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk memastikan bahwa tidak ada masalah serius terkait multikolinearitas yang dapat merusak validitas hasil analisis.

Hasil analisis uji multikolinearitas penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 4 Tabel Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,532	,090		5,913	,000		
	X1_Profitabilitas_ROA	-1,553	,378	-,642	-4,107	,000	,713	1,403
	X2_Leverage_DER	-,103	,043	-,391	-2,396	,021	,653	1,531
	X3_KepemilikanManajerial_KM	-,006	,095	-,009	-,062	,951	,857	1,167
	X4_KomisarisIndependen_KI	-,239	,151	-,233	-1,579	,122	,798	1,254

a. Dependent Variable: Y_TaxAvoidance_ETR

Berdasarkan tabel di atas disajikan hasil uji multikolinearitas tiap variabel independen. Variabel profitabilitas memiliki nilai toleransi $0,713 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,403 < 10$, variabel *leverage* memiliki nilai toleransi $0,653 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,531 < 10$, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai toleransi $0,857 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,167 < 10$, dan variabel komisaris independen memiliki nilai toleransi $0,798 > 0,10$ dengan nilai VIF $1,254 < 10$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini lolos uji multikolinearitas dengan keseluruhan variabel memiliki nilai toleransi $> 0,1$ dan VIF < 10 .

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menganalisis apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada periode tertentu (t) dengan residual pada periode

sebelumnya ($t-1$). Pengujian ini sangat relevan dalam konteks penelitian yang melibatkan data *time series*, seperti laporan keuangan, di mana pola dan tren dari waktu ke waktu menjadi fokus utama. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya adalah Uji Durbin-Watson dan Uji Run Test.

Hasil analisis uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 5 Tabel Uji Autokorelasi - Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,566 ^a	,320	,250	,0989360210	1,841

a. Predictors: (Constant), X4_KomisarisIndependen_KI, X1_Profitabilitas_ROA, X3_KepemilikanManajerial_KM, X2_Leverage_DER

b. Dependent Variable: Y_TaxAvoidance_ETR

Gambar 4. 6 Tabel Uji Autokorelasi - Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00883
Cases < Test Value	22
Cases ≥ Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	19
Z	-1,068
Asymp. Sig. (2-tailed)	,286

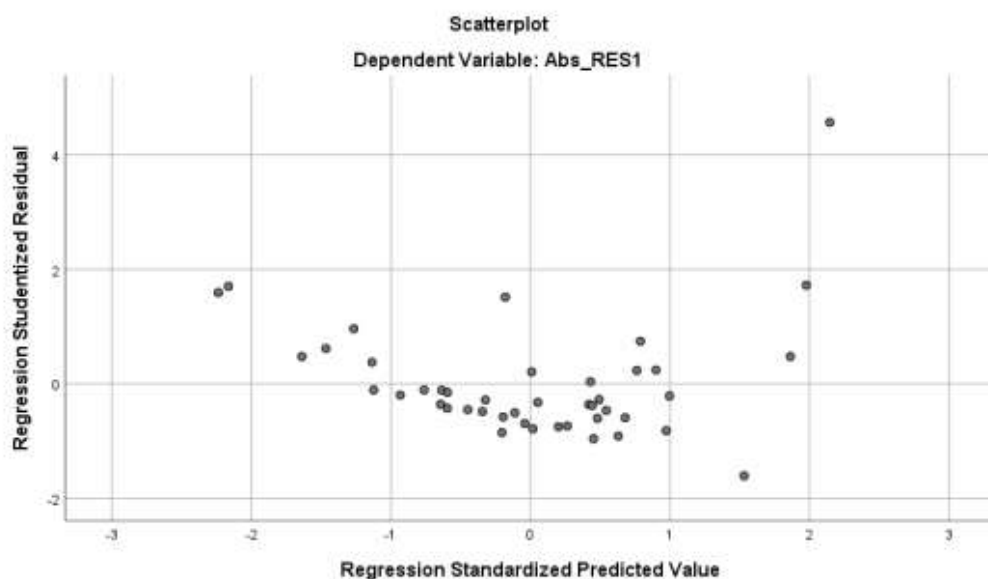
a. Median

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas dengan menggunakan Uji Durbin Watson dengan nilai sebesar 1,841. Di mana nilai tersebut berada di antara dU dan 4-dU, yaitu $1,7200 < 1,841 < 2,2800$, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Diperkuat dengan tabel kedua yaitu Tabel Uji *Run Test* dengan nilai signifikansi (Sig) 0,286 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Model regresi dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah suatu model regresi dikatakan lolos gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara dengan membaca grafik Scatterplot. Berikut hasil analisis uji heteroskedastisitas penelitian ini:

Gambar 4. 7 Uji Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot



Berdasarkan grafik *scatterplot* tersebut, menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah 0 (nol) pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Analisis Linear Berganda

Hasil analisis uji analisis linier berganda disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 8 Tabel Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,532	,090		,000
	X1_Profitabilitas_ROA	-1,553	,378	-,642	,000
	X2_Leverage_DER	-,103	,043	-,391	,021
	X3_KepemilikaManajerial_KM	-,006	,095	-,009	,951
	X4_KomisarisIndependen_KI	-,239	,151	-,233	,122

a. Dependent Variable: Y_TaxAvoidance_ETR

Hasil analisi regresi linier berganda pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yaitu antara lain variabel Kepemilikan Manajerial dengan nilai signifikansi sebesar 0,951 dan Komisaris Independen sebesar 0,122. Sementara itu, variabel dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yaitu antara lain variabel Profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan *leverage* sebesar 0,021.

Berdasarkan hasil uji analisis linear berganda di atas, persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1.ROA + \beta_2.DER + \beta_3.KM + \beta_4.KI + \varepsilon$$

$$Y = 0,532 - 1,553 X_1 - 0,103 X_2 - 0,006 X_3 - 0,239 X_4$$

1. Dari persamaan rumus di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta adalah 0,532, sehingga apabila seluruh variabel independennya 0 (nol) maka nilai ETRnya 0,532
2. Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi linear sebesar -1,553 sehingga setiap peningkatan 1 angka dari variabel profitabilitas dengan asumsi semua variabel lainnya bernilai tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar 1,553. Nilai koefisien regresi bertanda negatif menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR, artinya profitabilitas meningkat maka ETR akan turun. ETR yang rendah menunjukkan perusahaan melakukan *tax avoidance* sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.
3. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi linear sebesar -0,103 sehingga setiap peningkatan 1 angka dari variabel *leverage* dengan asumsi semua variabel lainnya bernilai tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar 0.103. Nilai koefisien regresi bertanda negatif menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR, artinya *leverage* meningkat maka ETR akan turun. ETR yang rendah menunjukkan perusahaan

melakukan *tax avoidance* sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *leverage* dengan *tax avoidance*.

4. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi linear sebesar -0,006 sehingga setiap peningkatan 1 angka dari variabel kepemilikan manajerial dengan asumsi semua variabel lainnya bernilai tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,006. Variabel kepemilikan manajerial ini bernilai negatif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara kepemilikan manajerial dengan *tax avoidance*.
5. Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi linear sebesar -0,239 sehingga setiap peningkatan 1 angka dari variabel komisaris independen dengan asumsi semua variabel lainnya bernilai tetap, maka nilai ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,239. Variabel komisaris independen ini bernilai negatif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara komisaris independen dengan *tax avoidance*.

4.2.5 Uji Kelayakan Model/Uji Hipotesis

4.2.1.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2) disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 9 Tabel Uji Hipotesis - Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,566 ^a	,320	,250	,0989360210

a. Predictors: (Constant), X4_KomisarisIndependen_KI, X1_Profitabilitas_ROA, X3_KepemilikaManajerial_KM, X2_Leverage_DER

b. Dependent Variable: Y_TaxAvoidance_ETR

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.250 yang dapat disimpulkan sebesar 25% variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen memengaruhi *tax avoidance*. Sementara, 75% sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

4.2.1.7 Uji Simultan (F Test)

Hasil analisis uji simultan (uji F) disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 10 Tabel Uji Hipotesis - Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,180	4	,045	4,592	,004 ^b
	Residual	,382	39	,010		
	Total	,562	43			

a. Dependent Variable: Y_TaxAvoidance_ETR

b. Predictors: (Constant), X4_KomisarisIndependen_KI, X1_Profitabilitas_ROA, X3_KepemilikaManajerial_KM, X2_Leverage_DER

Dari hasil uji F dengan ANOVA di atas, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 4,592 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk memperkirakan *tax avoidance* dan disimpulkan bahwa seluruh variabel yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan.

4.2.1.8 Uji Parsial (T Test)

Hasil analisis uji parsial (uji T) disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 11 Uji Hipotesis - Uji Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,532	,090		5,913	,000
	X1_Profitabilitas_ROA	-1,553	,378	-,642	-4,107	,000
	X2_Leverage_DER	-,103	,043	-,391	-2,396	,021
	X3_KepemilikaManajerial_KM	-,006	,095	-,009	-,062	,951
	X4_KomisarisIndependen_KI	-,239	,151	-,233	-1,579	,122

a. Dependent Variable: Y_TaxAvoidance_ETR

Dari hasil uji T di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 atau $< 0,05$ ialah variabel profitabilitas dan *leverage*. Sehingga disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* secara parsial, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dikarenakan nilai signifikansinya di atas 0,05 atau $> 0,05$.

Tabel 4. 8 Tabel Kesimpulan Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis Penelitian	t	Sig	Kesimpulan
1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-4,107	0,000	Hipotesis Pertama Diterima
2	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-2,396	0,021	Hipotesis Kedua Diterima
3	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-0,062	0,951	Hipotesis Ketiga Ditolak
4	Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-1,579	0,122	Hipotesis Keempat Ditolak

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis (H₁)

Berdasarkan tabel di atas, variabel profitabilitas yang memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* sehingga disimpulkan variabel profitabilitas memengaruhi *tax avoidance* secara positif dan signifikan dan hipotesis pertama diterima.

2. Uji Hipotesis (H₂)

Berdasarkan tabel di atas, variabel *leverage* yang memiliki nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ menunjukkan bahwa memiliki pengaruh

signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* sehingga disimpulkan variabel *leverage* memengaruhi *tax avoidance* secara positif dan signifikan dan hipotesis kedua diterima.

3. Uji Hipotesis (H₃)

Berdasarkan tabel di atas, variabel kepemilikan manajerial yang memiliki nilai signifikansi $0,951 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* dan dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ketiga ditolak.

4. Uji Hipotesis (H₄)

Berdasarkan tabel di atas, variabel komisaris independen yang memiliki nilai signifikansi $0,122 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* dan disimpulkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ketiga ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang menggunakan persentase ROA sebagai proksinya berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian juga membuktikan

bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Ledya Akmal Syaflet Bandari dan Stefanus Ariyanto. (2020), Novita Sari, Elvira Luthan, dan Nini Syafriyeni. (2020), Putu Asri Darsani dan I Made Sukartha. (2021), Christili Tanjaya dan Nasmel Nazir. (2021), Vivian Anastasia dan Bornok Situmorang. (2021), Sari Mutika Widyastuti, Intan Meutia, dan Aloysius Bagas Candrakanta. (2021), Muhammad Rifaldi Tanjung dan Muhammad Nuryatno Amin. (2022), Sabila Dwi Agustiana dan Eny Kusumawati. (2022), dan Ayu Atakhyani, Sartika Wulandari, dan Muhammad Ali Ma'sum. (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dalam temuannya.

Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar berarti memiliki beban pajak yang besar pula. Beban pajak yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan penghindaran pajak demi menurunkan beban pajak terutang. Hasil penelitian ini juga mendukung teori keagenan di mana para agen atau manajemen perusahaan berfokus pada peningkatan laba perusahaan dan berusaha tidak mengurangi kompensasi kinerja atau insentif yang diberikan prinsipal dengan cara mengelola beban pajak perusahaan yang dapat mengurangi laba.

Dalam hubungan keagenan yang lain, ketika perusahaan ingin memaksimalkan laba, maka akan terjadi konflik kepentingan antara fiskus

atau pemerintah (prinsipal) dan perusahaan atau wajib pajak (agen). Fiskus menginginkan penerimaan pajak sebanyak-banyaknya, sedangkan perusahaan menginginkan laba yang maksimal sehingga akan berusaha meminimalkan beban pajak. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga pajak yang dikenakan atas laba perusahaan akan semakin besar. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan tentu tidak ingin membayar pajak yang tinggi, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak untuk memaksimalkan labanya.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang diproksikan dengan DER, berpengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian juga membuktikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Rahayu Eka Prasatya, JMV Mulyado, dan Suyanto. (2020), Muhammad Rifaldi Tanjung dan Muhammad Nuryatno Amin. (2022), Arief Kurniawan dan Nurfauziah. (2023), dan Ayu Atakhyani, Sartika Wulandari, dan Muhammad Ali Ma'sum. (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dalam temuannya.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi artinya menggunakan

pinjaman atau hutang sebagai sumber pendanaan utamanya, sehingga menimbulkan beban bunga yang tinggi dan berdampak pada berkurangnya laba perusahaan begitu pula dengan beban pajak perusahaan. Perusahaan akan melakukan segala cara untuk meminimalkan beban pajak terutang dan dengan menambah utang akan berdampak berkurangnya beban pajak perusahaan.

Dalam teori keagenan, kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan penghindaran pajak, yaitu dengan cara membiayai kegiatan operasional dengan menggunakan hutang. Semakin besar tingkat leverage pada perusahaan, maka semakin besar pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukannya.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian juga membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham manajerial yang tinggi tidak memengaruhi untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Madga Rista Dhyapalonika. (2018), Septiana. (2021), Vivian Anastasia dan Bornok Situmorang. (2021), Sabila Dwi Agustiana dan Eny Kusumawati. (2022), Kusumah dkk. (2022), yang membuktikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* dalam temuannya.

Perbedaan tujuan yang ada antara manajer yang fokus pada stabilitas perusahaan dan kinerja perusahaan jangka pendek dengan pemegang saham yang berfokus pada laba jangka panjang, dapat meminimalkan pengaruh dari jumlah kepemilikan saham manajerial terhadap keputusan penghindaran pajaknya. Selain itu, jika jumlah kepemilikan saham manajerial terbatas atau tidak signifikan, maka dianggap kurang berpengaruh terhadap keputusan penghindaran pajak perusahaan karena perusahaan lebih memprioritaskan kepentingan pemegang saham.

Teori keagenan mengidentifikasi kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang krusial, yang berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam kepemilikan manajerial berhubungan dengan penurunan tingkat penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa penghindaran pajak sering kali dipicu oleh adanya konflik antara agen dan prinsipal, dan cenderung menurun ketika tujuan pemegang saham sejalan dengan kepentingan manajer. (Wongsinhirun dkk., 2024)

4.3.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Melihat dari analisis olah data menggunakan bantuan aplikasi SPSS, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris dalam suatu entitas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

Dengan demikian, hasil penelitian juga membuktikan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan komisaris yang tinggi tidak memengaruhi untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Fadhila dkk. (2017), Christianto dkk. (2018), Madga Rista Dhyapalonika. (2018), Sunarto dkk. (2021), Septiana. (2021), Sabila Dwi Agustiana dan Eny Kusumawati. (2022), Kusumah dkk. (2022), Kartika dkk. (2023), dan Atakhyani dkk. (2023) yang membuktikan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut teori keagenan, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Komisaris independen dianggap tidak memiliki kekuasaan yang cukup dalam memengaruhi keputusan strategis terkait praktik penghindaran pajak dalam suatu perusahaan karena umumnya keputusan diambil oleh manajemen puncak yang memiliki kontrol lebih besar. Hal itu dikarenakan tugas utama dari komisaris independen adalah mengawasi manajemen serta memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum, mereka juga tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang isu-isu perpajakan, sehingga komisaris independen tidak terlibat langsung dalam keputusan perpajakan suatu perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari analisis olah data yang telah dilakukan pada penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan masing-masing dari variabel memiliki peran dan dampak yang saling berkaitan dalam pengambilan keputusan perpajakan dalam suatu perusahaan. Dengan ilustrasi, perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi biasanya lebih memilih untuk menghindari praktik penghindaran pajaknya demi menjaga reputasi perusahaan dengan adanya kepemilikan saham manajerial yang signifikan serta pengawasan dari komisaris independen juga dapat menjadi faktor yang memberi pengaruh perusahaan untuk menghindari praktik tersebut.